

PENERAPAN KODE ETIK PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

Penulis

Nyoman Angela Datta

Universitas Pendidikan Ganesha

Email : Angela.datta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana penerapan kode etik pustakawan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni; 2) kendala yang dihadapi oleh pustakawan dalam melakukan penerapan kode etik pustakawan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengamati situasi sosial yang terdiri dari 3 (tiga) elemen yaitu tempat, pelaku dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. observasi adalah mengamati dan melakukan pencatatan aktivitas yang terjadi, Wawancara, yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi dengan cara merekam atau mencatat jawaban atas pertanyaan yang diberikan informan dengan pedoman wawancara. Instrument penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara dan Handpon (sebagai perekam). Data yang terkumpul dalam penelitian ini dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan teknik deskriptif kualitatif dalam bentuk naratif terkait bagaimana pemahaman pustakawan terhadap kode etik, Pelaku dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang pemustaka dan 1 (satu) orang pustakawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:1) penerapan kode etik Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, dimana adanya upaya yang maksimal dari pustakawan dalam melaksanakan semua aturan yang tercantum dalam kode etik pustakawan mulai dari sikap dasar hubungan pustakawan dengan pemustaka, hubungan pustakawan dengan sesama pustakawan, hubungan pustakawan dengan lembaga perpustakaan, hubungan pustakawan dengan organisasi profesi dan hubungan pustakawan dengan masyarakat pengguna, 2) Adapun kendala yang dihadapi oleh pustakawan dalam penerapan kode etik pustakawan adalah terhadap pemustaka khususnya bagian sirkulasi dibidang layanan penitipan barang (Loker) pelayanannya masih kurang maksimal keadaan ini diperkuat dari data hasil observasi dimana pemustaka belum adanya kesadaran dalam menaruh tas (barang bawaan) pada loker yang telah disediakan oleh perpustakaan, kondisi ini tentu saja sangat mengganggu kenyamanan khususnya pada pemustaka yang lain dan perpustakaan pada umumnya.

Kata Kunci: Kode etik pustakawan.

Abstract

This research aims to find out: 1) how the code of ethics for librarians is implemented in the Faculty of Languages and Arts Library; 2) obstacles faced by librarians in implementing the librarian code of ethics in the Faculty of Languages and Arts Library. This research uses a qualitative descriptive approach by observing social situations which consist of 3 (three) elements, namely places, actors and activities that interact synergistically. Data collection techniques in this research are observation and interviews. Observation is observing and recording phenomena or activities that occur. Interviews are the method used by researchers to obtain information or information by recording or recording answers to questions given by informants using interview guidelines. The research instrument uses an interview guide and cellphone (as a recorder). The data collected in this research was carried out by data reduction, data presentation and conclusion drawing using qualitative descriptive techniques in narrative form regarding how librarians understand the code of ethics. The actors in this research were 1 (one) user and 1 (one) librarian. The results of the research show that: 1) the implementation of the librarian code of ethics in the Faculty of Languages and Arts Library, where there is maximum effort

from librarians in implementing all the rules stated in the librarian code of ethics starting from the basic attitude of the relationship between librarians and users, the relationship between librarians and fellow librarians, the relationship between librarians and library institutions, the relationship between librarians and professional organizations and the relationship between librarians and the user community, 2) The obstacles faced by librarians in implementing the librarian code of ethics are towards users, especially in the circulation section in the field of goods storage services (Lokers). This is reinforced by observational data where users are not aware of putting their bags (luggage) in the lockers provided by the library, this condition is of course very disturbing for comfort, especially for other users and the library in general.

Keywords: Librarian code of ethics.

PENDAHULUAN

Perpustakaan, ditinjau dari fungsi pelayanannya merupakan lembaga pelayanan informasi (Yenianti, 2021). Perguruan tinggi dengan salah satu fungsinya sebagai pelestari ilmu pengetahuan, menempatkan perpustakaan sebagai wadah dimana segala informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat dimungkinkan ada di dalamnya (wibowo 2009, 2021).

Perpustakaan dalam rangka menunjang pendidikan untuk semua (education for all) dan pendidikan sepanjang masa (lifelong education), (Geense et al., 2019). Hal tersebut dapat diwujudkan manakalah perpustakaan sudah dapat menjalankan semua kegiatannya dengan performa dan kinerja secara terorganisir, sehingga kemanfaatannya benar-benar dirasakan oleh banyak orang. Sumber daya terpenting suatu organisasi adalah sumber daya manusia, orang-orang yang memberikan tenaga, bakat, kreativitas dan usaha mereka kepada organisasi (Restanti, 2015:233).

Layanan sirkulasi merupakan kegiatan kerja yang berupa memberikan bantuan kepada pemustaka perpustakaan dalam proses peminjaman dan pengembalian bahan pustaka Akan tetapi teori lain menyatakan bahwa pelayanan sirkulasi meliputi semua bentuk kegiatan pencatatan yang berhubungan dengan pemanfaatan, pemustaka perpustakaan dengan tepat waktu untuk kepentingan pemakai jasa perpustakaan (Endarti, 2019).

Pelayanan yang diberikan pustakawan harus menyenangkan dan memberikan kemudahan kepada pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan, karena itu pustakawan dituntut agar memberikan kontribusi maksimal. Pelayanan pustakawan seharusnya berorientasi kepada kepuasan pemustaka yang mencerminkan kode etik pustakawan yaitu bersikap sopan, ramah dan melayani dengan senyum dan ceria.

Kode etik merupakan norma, nilai dan aturan profesional yang tertulis dengan jelas untuk melakukan tindakan yang profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari untuk menjadi seorang profesional.

Tujuan diadakannya kode etik adalah agar profesional memberikan jasa secara optimal kepada pemakai dalam hal ini pemustaka. Adanya kode etik sebagai rambu supaya pustakawan senantiasa berbuat secara profesional, ketaatan tenaga profesional terhadap kode etik adalah ketaatan naluri yang menyatu dengan pikiran, jiwa sehingga menjadi kebiasaan dan bukan karena paksaan. Tenaga profesional jika merusak atau melanggar kode etiknya sendiri maka profesi yang rusak yang merugikan tenaga profesional itu sendiri. Masalah kode etik ini seharusnya menjadi perhatian serius di perpustakaan sehingga bisa menciptakan lingkungan kerjad yang harmonis dan kondusif.

Perpustakaan sebagai sumber informasi memiliki koleksi yang terbaru dan sesuai dengan kepentingan pemustaka dan juga menyediakan fasilitas dan sarana prasarana untuk menyajikan layanan informasi agar dapat dimanfaatkan pemustaka dengan efektif dan efisien. Banyaknya informasi dengan berbagai jenis dan bentuk media mewajibkan pustakawan merubah perpustakaan dan perannya sebagai mediator, fasilitator dan pendamping pendidik.

Situasi tersebut menjadi tantangan untuk pustakawan memberi layanan yang memberikan kepuasan pemustaka. Kinerja pustakawan diukur dari layanan yang diberikan pustakawan kepada pemustaka di perpustakaan. Keberhasilan dari perpustakaan tidak bisa dilepaskan dari kepuasan pemustaka terhadap pelayanan yang diberikan pustakawan. Pelayanan yang memuaskan adalah pelayanan yang berorientasi kepada pemustaka, dimana pemustaka harus merasa senang dan dimudahkan dalam memanfaatkan perpustakaan.

Perpustakaan semestinya tanggap dengan perubahan jika pelayanannya berorientasi kepada pemustaka, karena jika tidak maka pemustaka bisa meninggalkan perpustakaan. Pelayanan yang berorientasi kepada pemustaka harus dilaksanakan secara profesional dengan tetap memperhatikan kode etik. Kode etik merupakan norma, nilai dan aturan profesional yang tertulis dengan jelas untuk melakukan tindakan yang profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari untuk menjadi seorang profesional. Tujuan diadakannya kode etik adalah agar profesional memberikan jasa secara optimal kepada pemakai dalam hal ini pemustaka. Adanya kode etik sebagai rambu supaya pustakawan senantiasa berbuat secara profesional, ketaatan tenaga profesional terhadap kode etik adalah ketaatan naluri yang menyatu dengan pikiran, jiwa sehingga menjadi kebiasaan dan bukan karena paksaan. Tenaga profesional jika merusak atau melanggar kode etiknya sendiri maka profesi yang rusak yang merugikan tenaga profesional itu sendiri.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 36 ayat 1, memberikan batasan pengertian kode etik pustakawan adalah “norma atau aturan

yang harus dipatuhi oleh setiap pustakawan untuk menjaga kehormatan, martabat, citra, dan profesionalitas.

Pustakawan dalam memberikan pelayanan harus menyenangkan dan memudahkan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan maka pustakawan seharusnya untuk bekerja secara maksimal, yang artinya pelayanan berorientasi kepada pemustaka, karena keberhasilan perpustakaan tidak bisa dilepaskan dari pelayanan yang baik terhadap pemustaka. Pelayanan yang baik merepresentasikan kode etik pustakawan yaitu :

1. Bersikap sopan , ramah, melayani dengan wajah ceria dan bersifat komunikatif.
2. Pustakawan dalam melayani pemustaka bersikap luwes dan berusaha mengetahui keinginan pemustaka
3. Memberikan pelayanan sampai tuntas
4. Menjamin kerahasiaan informasi yang dicari pemustaka.

Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha yang memerankan peran untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi dari universitas pendidikan ganesha (UNDIKSHA). Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Undiksha terdapat bagian sirkulasi yang merupakan ujung tombak dari pelayanan karena layanan ini yang menjadi wajah perpustakaan karena pertama bertemunya pemustaka dengan pustakawan. Untuk memberikan pelayanan yang profesional sudah seharusnya pustakawan memahami dan melaksanakan kode etik yang merupakan ketaatan naluri yang telah menyatu dengan pikiran, jiwa dan perilaku sebagai tenaga profesional pada akhirnya akan berkorelasi pada hasil kinerja yang optimal dalam segala bidang baik pelayanan sirkulasi, pengolahan bahan pustaka dan pengelolaan perpustakaan sehingga tercipta kondisi yang nyaman, aman dan menyenangkan. Dari pengamatan acak peneliti hasil observasi ada pojok ruangan rak penitipan tas tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga membuat kondisi ruangan terkesan tidak nyaman Kondisi ini merupakan bagian dari tugas pokok pustakawan. Diasumsikan bahwa pustakawan belum maksimal dalam melaksanakan kode etik kepustakawannya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui sejauhmana pustakawan memahami dan melaksanakan kode etik dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Adapun judul yang peneliti angkat adalah tentang Penerapan kode etik pustakawan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha.

Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimana penerapan kode etik pustakawan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha ?
- (2) Apa kendala yang dialami pustakawan dalam melakukan penerapan kode etik pustakawan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha?

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) jalan Ahmad Yani Singaraja. Adapun pelaku dalam penelitian berjumlah 2 (dua) orang 1 (satu) orang pustakawan dan 1 (satu orang) pemustaka. Penelitian yang kami lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian ini memamparkan kejadian dengan prosedur ilmiah dalam menjawab masalah secara aktual (Sugiyono,2014:37), waktu penelitian yang kami lakukan adalah selama 4 bulan periode Februari sampai Mei 2024.7.

Indikator yang kami teliti mengenai kode etik pustakawan yang ditunjukkan selama melayani pemustaka adalah :

1. Pustakawan yang cakap dalam melayani pemustaka
2. Kesigapan pustakawan saat melayani pemustaka
3. Pustakawan sigap saat membantu kesulitan pemustaka di layanan sirkulasi
4. Keramahan pustakawan membantu pemustaka memberi informasi yang dibutuhkan terkait layanan sirkulasi
5. Pustakawan sanggup menahan emosi menghadapi banyaknya permintaan pemustaka
6. Pustakawan mampu menjawab pertanyaan pemustaka
7. Pustakawan memberikan teguran saat pemustaka melakukan pelanggaran tata tertib
8. Pustakawan memberi arahan saat pemustaka melanggar tata tertib
9. Pustakawan memberi arahan secara santun saat memberi arahan kepada pemustaka

10. Pustakawan Mengetahui informasi terkini (Hairomamnun & Syahril, 2018)

Prosedur penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode untuk mendapatkan kebenaran bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada dan berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung (Moleong, 2020).

Dalam penelitian kualitatif juga tidak menggunakan istilah populasi tetapi lebih menggunakan situasi sosial yang terdiri dari 3 elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. (Sugiyono, 2014:215). Metode pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk menjelaskan data yang telah peneliti kumpulkan dari informan terkait gambaran penerapan kode etik pustakawan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha.

Sumber data yang digunakan adalah data primer adalah sumber data yang bersumber dari informan yang ditemui langsung di lapangan yaitu dengan melakukan wawancara kepada para pustakawan di bagian sirkulasi, serta data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku atau literatur literatur, dokumen dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Prosedur pengolahan dan analisis dari data yang dikumpulkan yaitu:

1. Reduksi data yaitu data yang terkumpul dirangkum kemudian memilih hal pokok dan fokus pada hal-hal yang penting dan mengabaikan yang kurang penting.
2. Penyajian data yaitu data yang telah direduksi disajikan secara naratif agar mudah dipahami,
3. Penarikan kesimpulan yaitu data yang telah disajikan secara naratif dianalisis secara kritis sesuai fakta yang diperoleh di lapangan, penarikan kesimpulan dipaparkan secara naratif menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah 1 (satu) pustakawan dan 1 (satu) pemustaka di Perpustakaan fakultas Bahasa dan Seni.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

- 1) Penerapan kode etik pustakawan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha

Dari data yang terkumpul, setelah ditabulasi dan dianalisis diperoleh hasil cara secara keseluruhan disampaikan sebagai berikut:

Tabel 01. Hasil Wawancara terhadap Pustakawan

Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
02 -01-24	Apakah anda paham tentang Kode Etik Pustakawan	kode etik pustakawan itu adalah aturan yang harus dipatuhi oleh organisasi profesi pustakawan untuk kelancaran tugas sebagai pustakawan.
		kode etik pustakawan yakni rambu-rambu atau aturan untuk pustakawan

Dari tabel 01. Digambarkan bahwa pustakawan memahami dan melaksanakan kode etik pustakawan yang terdiri dari 10 (sepuluh indikator) yang didalamnya berisi peraturan yang ditaati pustakawan untuk melaksanakan tugas secara profesional. Penerapan kode etik pustakawan pada bagian sirkulasi perpustakaan merupakan salah satu hal untuk melayani pemustaka sekaligus menjaga kehormatan dan profesionalisme sesuai amanat yang tercantum UU kode etik pustakawan. Berikut diuraikan unsur-unsur kode etik meliputi.

a) Sikap Dasar Pustakawan

Tabel 02. Hasil Wawancara terhadap Pustakawan

Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
02-01-24	Bagaimana sikap dasar seorang pustakawan	kita harus baik didalam melayani pemustaka, ramah dan sopan juga harus sabar menghadapi pemustaka yang bermasalah, dan saya juga harus disiplin datang bekerja, maksudnya datang tepat pada waktunya dan pulang juga tepat pada waktunya dek, saya tidak pernah mau mengambil keuntungan dengan menggunakan profesiku kecuali betulbetul dari hasil jasa profesiku, saya juga tidak ketinggalan dalam membantu perkembangan perpustakaan

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sikap dasar pustakawan pada bagian sirkulasi di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni sudah menjalankan sikap sesuai kode etik pustakawan yang ditetapkan Ikatan Putakawan Indonesia (IPI) yang dimaksud Sikap dasar

adalah sikap mental yang mencerminkan sikap seseorang dalam hal ini pustakawan, sikap dasar ini penting sebagai aktualisasi diri. Kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan tugas sesuai harapan masyarakat dalam hal ini pemustaka.
2. Melaksanakan keunggulan kompetensi dengan selalu mengikuti perkembangan jaman.
3. Membedakan sikap pribadi dengan tugas profesi
4. Tindakan dan keputusan sesuai pertimbangan profesional
5. Tidak menyalahgunakan jabatan dengan mengambil keuntungan kecuali jasa profesi
6. Sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat

b) Hubungan dengan Pemustaka

Tabel 03. Wawancara dengan Pustakawan

Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
03-01-24	Bagaimana hubungan anda dengan pemustaka	Sebagai pustakawan membantu pemustaka apabila kesulitan dan memberi bimbingan pemakai agar pemustaka merasa betah dan nyaman berada di perpustakaan
		Memberikan bantuan kepada pemustaka yang kebingungan dalam penggunaan sistem di perpustakaan
	Bagaimana sikap pustakawan dalam pelayanan pemustaka	(1) Pustakawan menjunjung tinggi hak perorangan atas informasi. Pustakawan menyediakan akses tak terbatas, adil tanpa pandang ras, agama, status social, ekonomi, politik, gender, kecuali ditentukan oleh peraturan perundangundangan. (2) Pustakawan tidak bertanggung jawab atas konsekuensi pengguna informasi yang diperoleh di perpustakaan. (3) Pustakawan berkewajiban melindungi hak privasi pengguna dan kerahasiaan menyangkut informasi yang dicari. (4) Pustakawan menghargai dan

menghormati hak milik intelektual.

	Sebagai pustakawan membantu pemustaka apabila kesulitan dan memberi bimbingan pemakai agar pemustaka merasa betah dan nyaman berada di perpustakaan
Sikap pustakawan terhadap pemustaka dalam hal pelayanan sirkulasi	tidak berbeda sama sekali, dosen dan mahasiswa adalah pemustaka yang harus dilayani dengan baik sesuai dengan kebutuhan mereka dalam mengunjungi perpustakaan

Tabel 04. Wawancara dengan Pemustaka

Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
04-01-24	Bagaimana sikap pustakawan pada pemustaka pada saat pelayanan sirkulasi	Pada saat saya sedang ingin menelusur atau menggunakan sistem yang berada diperpustakaan, akan tetapi saya kurang tahu cara menelusur dan sayapun minta bantuan kepada salah satu pustakawan agar ditunjukkan cara penggunaan sistem tersebut, dan diapun dengan senang hati ingin membantuku

Berdasarkan hasil wawancara tabel 03, 04 pustakawan menunjukkan hasil bahwa di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha sudah melakukan hubungan yang baik antara pustakawan dengan pemustaka baik dari golongan dosen dan mahasiswa. Demikian juga hubungan pemustaka dengan pustakawan terjalin dengan baik karena adanya komunikasi yg baik dalam hal pelayanan pada sirkulasi.

c. Hubungan Antar Pustakawan

Tabel 05. Wawancara dengan Pemustaka

Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
05 -01-24	Bagaimana hubungan pustakawan dengan rekan seprofesi	menjalin hubungan yang baik, tukar pikiran dan saling bekerjasama
		saling menghargai dan menjaga

	silaturrahi antar sesama” (wawancara pada informan
Apakah sering melakukan kegiatan seminar dengan sesama pustakawan	Ya, kami sering mengikuti seminar dengan sesama pustakawan di berbagai daerah selain untuk memperluas wawasan, mengupdate informasi terbaru pustakawan juga menambah relasi dengan pustakawan di daerah lain untuk bisa saling berbagi pengalaman selama melakukan pelayanan.

Hasil wawancara dari tabel 5 menggambarkan bahwa pustakawan telah menjalin hubungan yang baik antar sesama pustakawan, dengan bertukar pikiran dan pengalaman untuk memperlancar pekerjaan mereka, dan adanya semangat pustakawan untuk mengikuti seminar guna menambah wawasan mereka.

d) Hubungan dengan Perpustakaan

Tabel 06 Wawancara dengan Pemustaka

Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
08-01-24	Apakah pustakawan sering melakukan sosialisasi tentang perpustakaan	kami disini melakukan kegiatan pendidikan pemustaka setiap tahun atau setiap penerimaan mahasiswa baru, untuk memperkenalkan fasilitasfasilitas yang ada di perpustakaan
	Apakah sering melakukan kegiatan pelatihan	Ya saya sering melakukan pelatihan dan seminar ke berbagai daerah terkait dengan perpustakaan.
	Apakah sering melakukan kegiatan pendidikan pemustaka	kalau yang saya lakukan adalah mengajak pemustaka untuk sama-sama mengikuti seminar dan pendidikan pemustaka”

Dari hasil wawancara dengan pemustaka terkait hubungan pustakawan dengan perpustakaan dimana pustakawan telah berupaya melaksanakan kode etik yang telah dirambu-rambukan. Hubungan perpustakaan dengan pustakawan saling menguntungkan, perpustakaan membutuhkan pustakawan sebagai pengelola perpustakaan dan pustakawan memerlukan perpustakaan sebagai tempat aktualisasi ilmu yang dimiliki sehingga tercipta hubungan pekerja dan tempat kerja.

- 1) Pustakawan ikut aktif dalam perumusan kebijakan menyangkut kegiatan jasa kepustakawanan. Implementasinya adalah adanya Kebijakan adalah aturan yang diambil oleh pimpinan dalam rangka menyelesaikan suatu masalah diluar peraturan yang sudah ada. Artinya kebijakan ini akan menjadi aturan yang harus dilaksanakan secara bersamasama dalam suatu organisasi.
- 2) Pustakawan bertanggung jawab terhadap pengembangan perpustakaan Implementasinya adalah Perpustakaan adalah organisme yang tumbuh artinya adalah sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang, perpustakaan membutuhkan asupan-asupan kegiatan yang mencerminkan bahwa perpustakaan itu hidup. Pustakawan menjadi tulang punggung dan penopang geraknya perpustakaan. Untuk itu pustakawan dituntut selalu membina diri, menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta wawasan kepustakawanan yang lebih luas.
- 3) Pustakawan memberikan pemahaman serta kerjasama dengan semua perpustakaan. Implementasinya adalah pustakawan memberikan pemahaman kepada pemustaka, pemahaman dapat diberikan secara langsung melalui pemberian pengarahan, bimbingan teknis atau berupa kelas literasi informasi, atau bisa juga tidak langsung melalui media seperti brosur, media sosial, poster atau pengumuman-pengumuman. Perpustakaan juga harus menyadari sebesar apapun perpustakaan dengan koleksi yang banyak tetap memiliki celah kekurangan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka sehingga perpustakaan perlu melakukan kerjasama antar perpustakaan yang diharapkan bisa saling mengisi kekurangan agar tetap bisa memenuhi kebutuhan pemustaka.

e) Hubungan Pustakawan dengan Organisasi Profesi

Tabel 07 Wawancara dengan Pemustaka

Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
09 -01-24	Apakah anda sering melakukan kegiatan dalam organisasi profesi	Menjadi Anggota IPI tingkat nasional, dan untuk mengikuti kegiatan dalam organisasi profesi tergantung situasi dan keadaan, namun pada kenyataannya bila ada kegiatan mengenai kepentingan perpustakaan maka kami akan mengutamakan kegiatan tersebut diatas kepentingan pribadi kami karena ini merupakan profesi kami.

Dari hasil wawancara pada tabel 07 bahwa Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Universitas Pendidikan Ganesha mengutamakan kegiatan di organisasi IPI dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Sebagaimana telah dirambukan pada kode etik bahwasannya pustakawan merupakan suatu kesatuan dengan organisasi profesi dalam hal ini IPI sehingga eksistensi organisasi profesi sangat tergantung pada pustakawan sebagai anggota. Hal ini dilakukan seperti selalu membayar iuran keanggotaan, aktif dalam kegiatan organisasi, mengutamakan kepentingan organisasi dibandingkan kepentingan pribadi.

f) Hubungan Pustakawan dengan Masyarakat.

Tabel 08 Wawancara dengan Pemustaka

Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
10 -01-24	Kegiatan apa yang ada kaitannya dengan masyarakat	Kegiatan pameran buku dalam rangka dies natalis undiksha dan HUT kota singaraja yang diselenggarakan setiap tahunnya.

Dari hasil wawancara pada tabel 08 menggambarkan bahwa pustakawan berupaya melakukan hubungan baik dengan masyarakat yaitu dengan ikut dalam kegiatan pameran yang diselenggarakan dalam rangka dies natalis Undiksha dan HUT Kota Singaraja sehingga citra pustakawan baik di mata masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang dirambu-rambukan pada kode etik pustakawan yaitu (2) Pustakawan bekerja sama dengan anggota komunitas organisasi yang sesuai berupaya meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan serta komunitas yang dilayaninya (2) Pustakawan berupaya memberikan sumbangan dalam perkembangan kebudayaan di Kabupaten Singaraja.

2) Kendala Penerapan Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni

Hubungan Pustakawan dengan Pemustaka

Tabel 09. Wawancara Dengan Pemustaka

Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
10-01-2024	Apakah pustakawan mengkomunikasi tentang rambu-rambu yang telah dipasang mss. Bahwa pada waktu masuk ke perpustakaan pemustaka wajib mengisi buku tamu dan menaruh tas pad	Untuk mengisi buku tamu sudah dilaksanakan, namun utnuk rambu-rambu menaruh tas pad arak yang disediakan dan rambu-rambu yang lain miss tidak boleh membawa makanan dalam ruangan tidak /belum ada penegasan yang pasti sehingga kami menaruh di meja dan bawa

Berdasarkan tabel 09 hasil wawancara didapatkan fakta bahwa pemahaman pemustaka terhadap rambu-rambu yang telah dipasang di ruang perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas pendidikan ganesha berdasarkan hasil observasi pustakawan masih kurang baik dalam melayani pemustaka, seperti Tas (barang bawaan) pemustaka tidak ditaruh sesuai dengan rambu-rambu yang dipasang, membawa makanan dan minuman dalam ruangan itu menandakan antara pustakawan dan pemustaka belum terjalin komunikasi yang baik dikarenakan pustakawan tidak komunikatif Artinya bila dikaitkan dengan indikator kode etik, bahwa Pustakawan belum menegur pemustaka yang melanggar tata tertib perpustakaan dan secara aktif mengarahkan pemustaka secara bijak.

Pembahasan

Dari hasil wawancara dan observasi bahwasannya pustakawan telah berupaya menerapkan Indikator-indikator yang menyangkut penerapan kode etik pustakawan yang ditunjukkan pustakawan dalam melayani pemustaka. 1) Pustakawan terampil dalam melayani pemustaka, 2)Pustakawan sigap dalam melayani pemustaka, 3)Pustakawan sigap dalam membantu pemustaka di layanan sirkulasi, 4)Pustakawan ramah dalam memberikan informasi terhadap pemustaka terkait layanan sirkulasi,5) Pustakawan mampu mengendalikan emosi saat melayani permintaan banyak dari pemustaka, 6)mampu memberikan jawan setiap pertanyaan pemustaka 7)Pustakawan memberikan teguran saat pemustaka melanggar tata tertib, 8)Pustakawan memberi arahan pada pemustaka saat melanggar tat tertib, 9) Pustakawan memberi arahan kepada pemustaka secara bijak, 10)Pustakawan selalu mengikuti perkembangan informasi terkini.

Namun masih ada kendala yang dialami oleh pustakawan dalam menjalin komunikasi dengan pemustaka sehingga pemustaka belum memahami dari rambu-rambu yang telah dipasang pada ruangan perpustakaan. Hal ini disebabkan karena pustakawan pada perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni terdiri dari 2 (dua) orang yang memiliki job yang kompleks dari manajemen pengaturan dan pengolahan perpustakaan sampai pada pelayanan pada pemustaka sehingga ada hal yang belum dikomunikasikan dengan pemustaka. Dalam penelitian ini bisa dijadikan informasi dan acuan untuk bahan evaluasi serta mencari jalan keluar dari Kendal-kendala yang ada dalam menerapkan kode etik perpustakaan.

Dari hasil penelitian diatas memberikan gambaran bahwa perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha dari hasil wawancara dengan pustakawan dan pemustaka memberikan hasil positif yang jawabannya rata-rata

mencerminkan jawaban adanya upaya maksimal untuk menerapkan kode etik perpustakaan yang mempunyai makna bahwa perpustakaan Fakultas Bahasa dan seni sebagai sarana yang mutlak dibutuhkan civitas akademika dan telah menerapkan Peraturan pemerintah pasal 55 Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 yang menyatakan, perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni merupakan bagian yang dimiliki oleh lembaga Universitas Pendidikan Undiksha yang memegang peranan penting untuk menunjang pendidikan (Indonesia, 2019)

Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni menjadi salah satu sarana yang menjadi sumberdaya pendidikan yang amat penting dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan (UU RI NO 43 TAHUN 2007,:4) . Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni sebagai pengelola sumber informasi selalu berusaha mengorganisasikan informasi yang ada untuk memudahkan memperolehnya bagi masyarakat yang membutuhkan. Perpustakaan Bahasa dan Seni jika ditinjau dari fungsi pelayanannya merupakan lembaga pelayanan informasi (Yenianti, 2021). Perpustakaan Fakultas Bahasa dan seni Perguruan tinggi dengan salah satu fungsinya sebagai pelestari ilmu pengetahuan, menempatkan perpus-takaan sebagai wadah dimana segala informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat dimungkinkan ada di dalamnya (Endarti, 2019).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari data hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Penerapan kode etik Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, dimana adanya upaya yang maksimal dari pustakawan dalam melaksanakan semua aturan yang tercantum dalam kode etik pustakawan mulai dari sikap dasar hubungan pustakawan dengan pemustaka, hubungan pustakawan dengan sesama pustakawan, hubungan pustakawan dengan lembaga perpustakaan, hubungan pustakawan dengan organisasi profesi dan hubungan pustakawan dengan masyarakat pengguna,
- 2) Adapun kendala yang dihadapi oleh pustakawan dalam penerapan kode etik pustakawan adalah terhadap pemustaka khususnya bagian sirkulasi dibidang layanan penitipan barang (Loker) pelayanannya masih kurang maksimal keadaan ini diperkuat dari data hasil observasi dimana pemustaka belum adanya kesadaran dalam menaruh tas (barang bawaan) pada loker yang telah disediakan oleh perpustakaan, kondisi ini tentu saja sangat mengganggu kenyamanan khususnya pada pemustaka yang lain dan perpustakaan pada umumnya.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut: 1) pimpinan perpustakaan hendaknya selalu memberikan apresiasi terhadap stafnya sehingga kinerjanya tetap dipertahankan dan bahkan kalo bisa ditingkatkan terhadap layanan yang diberikan; 2) pustakawan harus lebih proaktif dan selalu menciptakan situasi yang kondusif dalam memberikan layanan kepada pemustaka dan selalu meningkatkan layanan kepada mahasiswa untuk menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Endarti, S. (2019). Optimalisasi pelayanan sirkulasi di perpustakaan. *Skripsi*.
- Geense, W. W., van den Boogaard, M., van der Hoeven, J. G., Vermeulen, H., Hannink, G., & Zegers, M. (2019). Nonpharmacologic Interventions to Prevent or Mitigate Adverse Long-Term Outcomes Among ICU Survivors: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Critical Care Medicine*. <https://doi.org/10.1097/CCM.0000000000003974>
- Hairomamnun, & Syahril. (2018). Nilai-Nilai Pembinaan Karakter Pustakawan Dalam Undang Undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (Kajian Terhadap Pasal 36 Tentang Kode Etik Pustakawan). *AL Maktabah*, 3(1).
- Indonesia, P. P. R. (2019). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2019 Tentang Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil. *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*.
- Moleong, J. L. (2020). metodologi penelitian kualitatif J Ilexy Moleong. *Jurnal Ilmiah*.
- Restanti, A. S. (2015). Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Perpustakaan : Studi Pemikiran Lasa Hs. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 6(1).
<https://doi.org/10.20885/unilib.vol6.iss1.art6>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed. Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- UU RI NO 43 TAHUN 2007. (2007). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007 TENTANG PERPUSTAKAAN. Materia Japan*.
<https://doi.org/10.2320/materia.46.171>
- wibowo 2009. (2021). Pengertian Kinerja. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Yeniarti, I. (2021). Analisis Pemikiran Sulistyio Basuki Dan Wiji Suwarno Tentang Fungsi Perpustakaan Dalam Masyarakat. *Maktabatuna*, 3(1).